



## Relevansi Pemikiran Al-Ghazali tentang Tasawuf dalam Pembentukan Karakter Islami Generasi Milenial

Agus Ardiana<sup>1\*</sup>, Ahmad Husaini<sup>2</sup>, Mokhamad Farhan F<sup>3</sup>, Dede Nurzaman<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

Email: [agusardiana503@gmail.com](mailto:agusardiana503@gmail.com)<sup>1</sup>, [ahmadhusaini3001@gmail.com](mailto:ahmadhusaini3001@gmail.com)<sup>2</sup>, [mfarhanfadlh@gmail.com](mailto:mfarhanfadlh@gmail.com)<sup>3</sup>, [dedenurzaman237@gmail.com](mailto:dedenurzaman237@gmail.com)<sup>4</sup>

Penulis Korespondensi: [agusardiana503@gmail.com](mailto:agusardiana503@gmail.com)

**Abstract.** *This study examines the relevance of Al-Ghazali's Sufi thought as articulated in his monumental work Ihya Ulumuddin to the cultivation of Islamic character among the millennial generation in the digital era. The rapid development of technology, globalization, and changing social values have created significant challenges for young Muslims, including moral degradation, identity crises, and weakened spiritual awareness. Employing a library research method with a qualitative-descriptive approach, this study analyzes the fundamental concepts of Al-Ghazali's Sufism, including tazkiyatun nafs (purification of the soul), maqamat (spiritual stages), akhlaqul karimah (noble character), and the process of spiritual discipline as a means of achieving human perfection. The study explores how these concepts can be contextualized within contemporary Islamic education to address the moral and spiritual challenges faced by the millennial generation. The findings indicate that Al-Ghazali's Sufi thought remains highly relevant and adaptable as a framework for character formation by emphasizing self-reflection, ethical responsibility, emotional control, and closeness to Allah. Furthermore, the integration of Sufi values in educational practices can strengthen religious identity, social awareness, and moral resilience among young Muslims. Therefore, Al-Ghazali's perspective provides a comprehensive foundation for developing Islamic character education that is responsive to the demands of the modern digital era while maintaining essential spiritual values.*

**Keywords:** Al-Ghazali; Islamic Character; Millennial Generation; Sufism; Tazkiyatun Nafs.

**Abstrak.** Studi ini meneliti relevansi pemikiran Sufi Al-Ghazali sebagaimana diartikulasikan dalam karya monumentalnya Ihya Ulumuddin terhadap pembentukan karakter Islami di kalangan generasi milenial di era digital. Perkembangan teknologi yang pesat, globalisasi, dan perubahan nilai-nilai sosial telah menciptakan tantangan signifikan bagi kaum muda Muslim, termasuk degradasi moral, krisis identitas, dan melemahnya kesadaran spiritual. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, studi ini menganalisis konsep-konsep fundamental Sufisme Al-Ghazali, termasuk tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), maqamat (tahapan spiritual), akhlaqul karimah (karakter mulia), dan proses disiplin spiritual sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan manusia. Studi ini mengeksplorasi bagaimana konsep-konsep ini dapat dikontekstualisasikan dalam pendidikan Islam kontemporer untuk mengatasi tantangan moral dan spiritual yang dihadapi oleh generasi milenial. Temuan menunjukkan bahwa pemikiran Sufi Al-Ghazali tetap sangat relevan dan dapat diadaptasi sebagai kerangka pembentukan karakter dengan menekankan refleksi diri, tanggung jawab etis, pengendalian emosi, dan kedekatan dengan Allah. Lebih lanjut, integrasi nilai-nilai Sufi dalam praktik pendidikan dapat memperkuat identitas keagamaan, kesadaran sosial, dan ketahanan moral di kalangan Muslim muda. Oleh karena itu, perspektif Al-Ghazali memberikan landasan komprehensif untuk mengembangkan pendidikan karakter Islami yang responsif terhadap tuntutan era digital modern sambil tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual yang esensial.

**Kata kunci:** Al-Ghazali; Generasi Milenial; Karakter Islami; Tasawuf; Tazkiyatun Nafs.

### 1. LATAR BELAKANG

Generasi milenial Muslim Indonesia saat ini menghadapi tantangan yang kompleks dan multidimensional. Di satu sisi, kemajuan teknologi digital membuka akses tanpa batas terhadap informasi dan budaya global. Di sisi lain, arus modernisasi yang begitu deras kerap membawa serta dampak negatif berupa krisis identitas, degradasi nilai-nilai moral, dan

kehampaan spiritual yang melanda banyak kalangan muda. Fenomena ini tecermin dari maraknya perilaku hedonistik, individualisme yang berlebihan, serta menurunnya kesadaran beragama dan kepedulian sosial di kalangan generasi muda.

Era digital yang ditandai dengan kehadiran media sosial, gawai pintar, dan konektivitas internet tanpa batas telah mengubah secara fundamental cara generasi milenial berinteraksi, berpikir, dan memaknai kehidupan. Paparan konten yang bersifat instan, superfisial, dan cenderung mengagungkan citra visual memunculkan budaya konsumtif serta pola pikir serba cepat yang berbanding terbalik dengan tradisi kontemplasi dan perenungan mendalam yang justru dibutuhkan dalam pembentukan karakter. Ironisnya, kemudahan akses terhadap ilmu-ilmu keagamaan yang seharusnya menjadi berkah justru sering kali tidak dibarengi dengan kedalaman pemahaman, sehingga melahirkan fenomena keberagamaan yang dangkal dan cenderung simbolis semata.

Krisis spiritual yang dialami generasi milenial ini dapat diamati melalui berbagai indikator empiris, mulai dari meningkatnya kasus gangguan kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi, tingginya angka perceraian dan disfungsi keluarga, hingga merebaknya perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba dan pergaulan bebas. Fenomena-fenomena ini mengindikasikan adanya kekosongan makna hidup (*meaning of life*) yang tidak mampu dipenuhi oleh kemajuan material dan teknologi semata. Kondisi ini menegaskan bahwa pembangunan karakter generasi muda tidak dapat hanya bertumpu pada aspek kognitif dan keterampilan teknis, melainkan memerlukan fondasi spiritual dan moral yang kokoh.

Di tengah realita tersebut, khazanah intelektual Islam klasik menawarkan solusi yang mendalam dan komprehensif. Berbagai disiplin keilmuan Islam, khususnya tasawuf, telah lama mengembangkan metodologi pembinaan jiwa yang teruji secara historis dalam membentuk pribadi-pribadi yang berakhlak mulia dan berjiwa tenteram. Warisan intelektual ini menjadi semakin relevan ketika dihadapkan pada kegersangan spiritual masyarakat modern, sebab tasawuf pada hakikatnya menawarkan jalan tengah antara pemenuhan kebutuhan duniawi dan pencapaian kesempurnaan ruhani, sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh generasi milenial yang hidup dalam himpitan tuntutan zaman.

Salah satu tokoh yang pemikirannya dianggap paling berpengaruh dalam sejarah Islam adalah Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (1058-1111 M), atau yang lebih dikenal dengan gelar Hujjatul Islam (Bukti Kebenaran Islam). Al-Ghazali dikenal sebagai sosok yang berhasil memadukan berbagai disiplin ilmu, mulai dari fikih, teologi, filsafat, hingga tasawuf, menjadi satu bangunan pemikiran yang koheren dan aplikatif. Karya besarnya, *Ihya*

Ulumuddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama), hingga kini masih menjadi rujukan utama dalam kajian etika dan spiritualitas Islam, bahkan diakui oleh para sarjana lintas zaman sebagai salah satu karya paling monumental dalam khazanah pemikiran Islam.

Tasawuf Al-Ghazali menawarkan sebuah sistem pembinaan jiwa yang sistematis, terstruktur, dan berkesinambungan. Konsep-konsepnya tentang tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), maqamat spiritual (tahapan-tahapan perjalanan ruhani), dan akhlaqul karimah (akhlak mulia) bukan hanya merupakan wacana teologis semata, melainkan sebuah panduan praktis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tahapan-tahapan seperti taubat, sabar, syukur, zuhud, hingga mahabbah dan ridha, Al-Ghazali merumuskan sebuah metode transformasi diri yang holistik, yang tidak hanya menyentuh dimensi kognitif tetapi juga afektif dan behavioral, sehingga berpotensi besar menjawab kegersangan spiritual yang dialami generasi milenial saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan utama yang diangkat dalam jurnal ini adalah: sejauh mana relevansi dan kontribusi pemikiran tasawuf Al-Ghazali dalam konteks pembentukan karakter Islami generasi milenial di era modern? Kajian ini menjadi penting dilakukan mengingat semakin mendesaknya kebutuhan akan kerangka konseptual yang mampu menjembatani kearifan klasik dengan tantangan kontemporer, sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pemikiran tasawuf Al-Ghazali dapat direaktualisasikan secara kontekstual guna membentuk generasi milenial Muslim yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual dan mulia dalam akhlak.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Biografi dan Kontribusi Intelektual Al-Ghazali**

Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali lahir di Tus, Khurasan (kini wilayah Iran) pada tahun 450 H/1058 M. Ia menempuh pendidikan di berbagai pusat keilmuan Islam terkemuka di zamannya, termasuk Jurjan dan Nishapur, di mana ia berguru kepada al-Juwayni, seorang imam besar teologi Islam. Kecerdasannya yang luar biasa mengantarkannya menjadi guru besar di Universitas Nizhamiyah Baghdad pada usia 34 tahun sebuah pencapaian yang sangat jarang terjadi pada masanya.

Namun pada puncak kariernya, Al-Ghazali mengalami krisis spiritual yang mendalam. Ia meragukan keabsahan ilmu dan keyakinan yang selama ini ia ajarkan. Krisis ini mendorongnya untuk meninggalkan jabatan bergengsinya dan memulai perjalanan spiritual selama sekitar dua belas tahun. Pengalaman transformatif inilah yang kemudian

melahirkan karya-karya monumental yang mengintegrasikan dimensi lahiriah dan batiniah Islam secara harmonis dan mendalam.

Kontribusi intelektual Al-Ghazali sangat beragam, mencakup bidang teologi (kalam), filsafat, fikih, dan tasawuf. Di antara karya-karya terpentingnya adalah *Ihya Ulumuddin*, *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Para Filosof), *al-Munqidz min al-Dhalal* (Penyelamat dari Kesesatan), dan *Minhaj al-Abidin* (Jalan Para Ahli Ibadah). Warisan intelektual Al-Ghazali menjadi salah satu pijakan terpenting dalam tradisi keilmuan Islam hingga masa kini.

### **Konsep Tasawuf dalam Pemikiran Al-Ghazali**

Tasawuf dalam pandangan Al-Ghazali bukanlah praktik asketisme (zuhud) semata yang memisahkan diri dari kehidupan duniawi, melainkan sebuah jalan spiritual komprehensif yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui penyucian jiwa dan peningkatan kualitas moral secara konsisten. Al-Ghazali berhasil mensintesis antara syariat (hukum Islam), tariqat (jalan spiritual), dan hakikat (kebenaran sejati) menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Pendekatan tasawuf Al-Ghazali bersifat moderat dan sunnah-sentris. Ia dengan tegas menolak praktik-praktik tasawuf yang menyimpang dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Baginya, setiap amalan spiritual harus didasarkan pada landasan syariat yang kokoh. Inilah yang membedakan tasawuf Al-Ghazali dari aliran tasawuf falsafi yang kerap menuai kontroversi dalam sejarah Islam.

### **Konsep Tazkiyatun Nafs**

Tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa merupakan inti dari seluruh sistem tasawuf Al-Ghazali. Konsep ini bersumber dari firman Allah SWT dalam Surah Al-A'la ayat 14: 'Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri.' Al-Ghazali memandang jiwa manusia sebagai entitas yang dapat berkembang dan bertransformasi melalui proses pembinaan yang disiplin dan berkesinambungan.

Proses tazkiyatun nafs menurut Al-Ghazali meliputi tiga tahapan utama yang saling berkaitan: pertama, takhalli, yaitu mengosongkan jiwa dari sifat-sifat tercela (akhlak madzmumah) seperti riya, hasad, ujub, dan kibr; kedua, tahalli, yaitu menghiiasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji (akhlak mahmudah) seperti tawadhu, sabar, syukur, dan ikhlas; dan ketiga, tajalli, yaitu pencapaian puncak spiritual berupa tersingkapnya cahaya Ilahi dalam hati yang telah bersih dan terpoles oleh amalan-amalan saleh.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data primer diperoleh dari karya-karya Al-Ghazali yang telah diterjemahkan, terutama *Ihya Ulumuddin*, *al-Munqidz min al-Dhalal*, dan *Minhaj al-Abidin*. Data sekunder diperoleh dari berbagai buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang dikaji.

Analisis dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, identifikasi dan ekstraksi konsep-konsep utama tasawuf Al-Ghazali yang relevan dengan pembentukan karakter. Kedua, analisis kontekstual untuk memahami relevansi konsep-konsep tersebut dalam konteks kehidupan generasi milenial masa kini. Ketiga, sintesis untuk merumuskan model adaptasi pemikiran Al-Ghazali yang dapat diimplementasikan secara praktis dalam program pembinaan karakter generasi muda Muslim.

### 4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### **Maqamat: Tahapan Spiritual Menuju Karakter Mulia**

Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* merumuskan konsep maqamat sebagai tahapan-tahapan spiritual yang harus dilalui oleh seorang Muslim dalam perjalanannya menuju kesempurnaan akhlak. Setiap maqam (kedudukan spiritual) merupakan kondisi jiwa yang dicapai melalui perjuangan spiritual yang konsisten dan berkelanjutan. Konsep ini sangat relevan bagi generasi milenial karena menyediakan kerangka pengembangan diri yang terstruktur dan terukur, selaras dengan pola pikir generasi muda yang menyukai progress dan pencapaian yang konkret.

Tahapan maqamat yang paling utama dalam sistem Al-Ghazali meliputi: taubat (kembali kepada Allah dan meninggalkan perbuatan dosa), sabar (ketahanan menghadapi ujian dan cobaan), syukur (pengakuan dan apresiasi atas segala nikmat), tawakkal (penyerahan diri kepada Allah setelah berikhtiar), mahabbah (cinta kepada Allah yang menjadi motivasi utama beribadah), dan ridha (kerelaan menerima segala ketetapan Allah). Setiap tahapan ini memiliki implikasi praktis yang sangat relevan dengan pembentukan karakter generasi muda.

#### **Relevansi Pemikiran Al-Ghazali bagi Generasi Milenial**

Terdapat beberapa titik relevansi yang sangat signifikan antara pemikiran tasawuf Al-Ghazali dan kebutuhan generasi milenial Muslim masa kini:

Mengatasi Krisis Identitas: Konsep tazkiyatun nafs Al-Ghazali memberikan panduan yang sistematis bagi generasi milenial dalam membangun identitas diri yang kokoh

berlandaskan nilai-nilai Islami, di tengah gempuran budaya asing dan pengaruh media sosial yang sering kali menimbulkan kebingungan identitas.

**Membangun Ketahanan Mental (Resilience):** Konsep sabar dan tawakkal Al-Ghazali sangat relevan sebagai landasan membangun ketahanan mental (resilience) yang dibutuhkan generasi muda untuk menghadapi tekanan sosial, kegagalan, dan ketidakpastian yang menjadi ciri khas kehidupan modern.

**Menanggulangi Materialisme:** Ajaran zuhud dan qana'ah (kepuasan diri) dari Al-Ghazali menawarkan alternatif nilai yang dapat menjadi penyeimbang terhadap budaya konsumerisme dan materialisme yang dominan di kalangan generasi milenial.

**Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual:** Melalui latihan muhasabah (introspeksi diri) dan muraqabah (pengawasan diri) yang diajarkan Al-Ghazali, generasi milenial dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual yang menjadi fondasi hubungan sosial yang sehat dan produktif.

**Solusi Kehampaan Spiritual (Spiritual Emptiness):** Di balik kemewahan materi dan kemudahan akses informasi, banyak generasi milenial mengalami kehampaan spiritual. Tasawuf Al-Ghazali menawarkan kedalaman makna hidup melalui hubungan yang otentik dengan Allah SWT.

### **Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Era Digital**

Implementasi pemikiran Al-Ghazali bagi generasi milenial tentu membutuhkan adaptasi kontekstual yang cermat tanpa mengkhianati substansi ajarannya. Beberapa pendekatan yang dapat ditempuh antara lain:

Pertama, digitalisasi konten spiritualitas. Nilai-nilai tasawuf Al-Ghazali dapat disebarluaskan melalui media digital podcast, video dakwah, infografis islami, dan konten media sosial yang dikemas secara kreatif dan menarik sesuai selera generasi milenial. Pendekatan ini memungkinkan ajaran tasawuf menjangkau khalayak yang lebih luas tanpa kehilangan kedalaman maknanya.

Kedua, program pengembangan karakter berbasis kurikulum. Institusi pendidikan, baik formal maupun non-formal, dapat merancang kurikulum pembinaan karakter yang mengintegrasikan konsep-konsep tasawuf Al-Ghazali, seperti modul tazkiyatun nafs dan pelatihan muhasabah harian, ke dalam program pendidikan karakter yang sudah ada.

Ketiga, komunitas spiritual milenial. Pembentukan komunitas atau peer group yang mengedepankan nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia terinspirasi dari konsep persaudaraan (ukhuwwah) yang ditekankan Al-Ghazali menjadi salah satu strategi yang efektif untuk menciptakan lingkungan pembinaan karakter yang kondusif bagi generasi muda.

### **Akhlaqul Karimah sebagai Produk Akhir Tasawuf**

Dalam pandangan Al-Ghazali, akhlaqul karimah (akhlak yang mulia) merupakan buah dan produk akhir dari seluruh proses tazkiyatun nafs dan perjalanan spiritual. Akhlak dalam pemikirannya bukan sekadar perilaku lahiriah yang dapat direkayasa, melainkan merupakan kondisi jiwa yang terpatir secara mendalam dan mengalir secara spontan dalam setiap tindakan dan keputusan seseorang.

Nilai-nilai akhlak yang ditekankan Al-Ghazali seperti kejujuran (amanah), keadilan (adl), kasih sayang (rahmah), keberanian (syaja'ah), dan kebijaksanaan (hikmah) merupakan karakter universal yang sangat dibutuhkan dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia masa kini. Generasi milenial yang memiliki internalisasi nilai-nilai ini akan menjadi agen perubahan positif yang membawa rahmat bagi lingkungan sekitarnya.

### **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Pemikiran tasawuf Al-Ghazali, yang dirumuskan lebih dari satu milenium yang lalu, terbukti memiliki relevansi yang kuat dan mendalam dalam konteks pembentukan karakter Islami generasi milenial di era modern. Konsep tazkiyatun nafs menawarkan metodologi pembinaan jiwa yang sistematis dan terstruktur; maqamat memberikan kerangka pengembangan spiritual yang progresif dan terukur; sementara akhlaqul karimah menjadi tolok ukur konkret keberhasilan proses pembinaan karakter tersebut.

Generasi milenial Muslim yang menghadapi berbagai tantangan modernitas krisis identitas, dekadensi moral, materialisme, dan kehampaan spiritual dapat memperoleh jawaban yang komprehensif dan mendalam dari warisan intelektual Al-Ghazali. Tentu saja, diperlukan kreativitas dan kepekaan kontekstual dalam menghadirkan pemikiran Al-Ghazali agar dapat diterima, dihayati, dan diamalkan secara autentik oleh generasi muda Muslim masa kini.

Penelitian ini merekomendasikan agar pemikiran tasawuf Al-Ghazali, terutama konsep tazkiyatun nafs dan akhlaqul karimah, diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di semua jenjang pendidikan. Selain itu, para pendidik dan dai diharapkan mampu mengemas nilai-nilai ini secara kreatif dan relevan dengan bahasa serta medium komunikasi yang akrab di kalangan generasi milenial, sehingga warisan keilmuan Islam klasik ini benar-benar dapat menjawab tantangan zaman secara efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2019). *Ihya' Ulumuddin: Menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama* (Terj.). Republika Penerbit.
- Ali, H., Aji, I., & Ghazali, M. H. (2019). Desain pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami Cileunyi Bandung dalam menghadapi generasi milenial. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v16i1.998>
- Ali, M. (2019). Pendidikan karakter berwawasan tasawuf. *SUHUF*, 31(1), 1–15.
- Annisahdia, A. (2020). *Dampak negatif akibat pergaulan bebas dan upaya orang tua dalam memberikan pendidikan Islam pada kalangan generasi muda di Pagar Dewa Kota Bengkulu* [Skripsi, IAIN Bengkulu].
- Artika, L., Rabbani, M. Y., Nafis, M. R. R., Siregar, N., & Gusnanda, I. (2023). Biografi tokoh tasawuf Al-Ghazali. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2), 29–55. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i2.108>
- Azahra, F. (2023). Pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali. *Indonesian Research Journal on Education*, 3(1), 772–785. <https://doi.org/10.31004/irje.v3i1.331>
- Fauzan, dkk. (t.t.). *Modernisasi tasawuf dalam pengembangan pendidikan karakter*. ResearchGate.
- Hernawati. (2022). Tantangan dan peluang pendidikan Islam dalam menyiapkan generasi tangguh di era 5.0. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.30659/jspi.6.1.1-17>
- Junaedi, D., & Norcahyono. (2020). Relasi tasawuf dengan pendidikan karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 156–170. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.242>
- Lestari, D. P. (2026). Akhlak dan tasawuf Al-Ghazali sebagai solusi hedonisme dalam pendidikan Islam kontemporer. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 168–178. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v3i01.11354>
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Nata, A. (2021). *Akhlak tasawuf dan karakter mulia*. Rajawali Pers.
- Parhan, M., Elvina, S. P., Rachmawati, D. S., & Rachmadiani, A. (2022). Tantangan mendidik generasi Muslim milenial di era Revolusi Industri 4.0 untuk menciptakan lingkungan pendidikan Islam modern. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171–190. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i2.4294>
- Prasetya, B. (2018). Metode pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*.
- Sholeh, A., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Konsep pendidikan akhlak perspektif Al-Ghazali dan Thomas Lickona. *Al Ibtidaiyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 95–108. <https://doi.org/10.46773/ibtidaiyah.v2i2.203>